

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Sebuah kodrat jika Tuhan menciptakan manusia untuk berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan untuk kemudian membangun sebuah keluarga yang harmonis dan melanjutkan keturunan dengan beranak cucu, namun ternyata dalam kehidupan manusia yang sebenar-benarnya terdapat berbagai hal yang dianggap tidak wajar atau berbeda dengan manusia normal pada umumnya, dimana ada ketertarikan hubungan seksual yang bertolak belakang dengan heteroseksual, yaitu homoseksual.

Homoseksual ialah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama; atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama (Kartono, 2009). Homoseksual termasuk dalam kelompok kajian Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dan jumlahnya lebih sedikit dibanding kaum heteroseksual, kaum LGBT sering kali mendapatkan serta menerima pandangan negatif prasangka, serta kebencian dari lingkungan seperti kelompok yang termarginalkan lainnya, kaum LGBT mengalami penolakan, kekerasan, dan diskriminasi di beberapa area seperti pekerjaan, sekolah, layanan kesehatan dan hak asasi mereka (Papilaya, 2016).

Berdasarkan hasil survey YKPN menunjukkan bahwa ada sekitar 4.000 – 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Gaya Nusantara memperkirakan ada 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah Homo. Angka-angka itu belum termasuk

kaum homo dikota-kota besar. Dede Oetomo (pendiri Yayasan Gaya Nusantara) memperkirakan, secara nasional jumlahnya mencapai sekitar 1% dari total penduduk Indonesia Gatra (Faridatunnisa, 2010)

Dalam dunia homoseksual, ada dua macam yaitu gay dan lesbi. Gay adalah laki-laki yang mempunyai perasaan ketertarikan seksual dengan laki-laki, sementara lesbi adalah wanita yang mempunyai perasaan ketertarikan seksual dengan perempuan. Lesbi bukanlah hal baru di dalam masyarakat, hanya saja apakah masyarakat selama ini sadar dengan kehadiran mereka. Karena umumnya lesbi lebih memilih untuk menutup diri rapat-rapat (Faridatunnisa, 2010)

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti penyimpangan seksual yang dialami oleh wanita penyuka sesama jenis atau yang disebut dengan lesbian Homoseksualitas di kalangan wanita disebut cinta lesbi atau *lesbianism* (Kartono, 2009). Fenomena lesbian kini semakin semarak di Indonesia, terutama di kota-kota besar, dengan didirikannya beberapa LSM dan organisasi yang melindungi perempuan lesbian seperti Swasta Srikandi di Jakarta. Perempuan lesbian kini diakui keberadaannya dan dilindungi oleh lembaga tersebut. Lembaga tersebut bukan hanya menampung saja, tetapi para perempuan lesbian tersebut juga dilatih keterampilan agar dapat menjadi perempuan yang berguna. Contoh yang di Yogyakarta, terdapat beberapa lembaga yang menampung dan melindungi perempuan lesbian seperti Lentera Sahaja, agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya selayaknya seperti perempuan normal lainnya. Perempuan lesbian ini di tunjukkan adanya bukti

bahwa perempuan lesbian berusaha untuk mengembangkan diri dan mempertahankan hak-hak para lesbian itu sendiri, para lesbian telah membentuk berbagai organisasi nasional, regional dan lokal. (Nurmala dkk, 2006)

Menurut Kartono (2009) pada umumnya cinta homoseksual wanita (*lesbianisme*) itu sangat mendalam, dan lebih hebat dari pada cinta heteroseksual, sungguhpun pada relasi lesbian tersebut sering tidak di peroleh kepuasan seksual yang wajar, cinta lesbian tadi biasanya lebih hebat-ganas dari pada cinta heteroseksual diantara kaum pria, hal ini pernah dilihat langsung oleh peneliti bahwa ketika pasangan lesbian memiliki suatu masalah mereka akan bermain fisik. Ketika pernah didapati oleh peneliti bahwa subjek pernah bertengkar dikos-kosannya mereka sampai memukul, menjambak dan menampar pasangannya karena kecemburuan dengan orang lain sesama lesbian.

Fenomena sosial yang seperti ini bukan menjadi hal yang tabu bagi sebagian orang dan tidak mampu disangkal lagi, keberadaan wanita lesbian sangat disadari sebagai sebuah realitas hidup yang ada dan keberadaannya menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitar dimana wanita lesbian itu berada. Menurut Oetomo (2012) menyatakan eksistensi kaum lesbian dimasyarakat Indonesia tidak begitu menonjol dibandingkan dengan kaum gay, bisa juga kaum lesbian Indonesia lebih tertindas daripada saudara-saudara mereka yang gay. Kalau kaum gay masih sering diperbincangkan, walaupun terkadang dengan nada yang sumbang, kaum lesbian lebih jarang diperbincangkan. Karena sebagian besar dari pasangan lesbian

mereka lebih menjaga *image* dan privasi rapat-rapat atas penyimpangan seksual yang dialaminya.

Fenomena wanita lesbi sudah banyak ditemukan dan terbukti dengan adanya beberapa komunitas lesbi di kota Palembang Sumatera Selatan. Berdasarkan observasi tidak formal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03 Maret 2018 di Nobu Bistro, pada tanggal 07 April 2018 di taman depan TVRI Kota Palembang dan pada tanggal 26 Mei 2018 di South Station Caffe terdapat perkumpulan kaum lesbi yang diadakan pada malam hari, mereka membentuk suatu komunitas dan sering mengadakan perkumpulan hanya untuk sekedar ngobrol bahkan ketemuan untuk mencari pasangan sesama lesbi. Dalam pergaulannya mereka sangat merasa kekeluargaan dimana canda tawa selalu ada disetiap pembicaraan, saling terbuka satu dengan yang lainnya dan dalam perkumpulannya selalu ada wanita tomboy yang menjadi tanda bahwa mereka adalah perkumpulan kaum lesbian. Menurut Jones dan Hesnard (Beauvior, 2003) menjelaskan bahwa ada dua tipe lesbian yang sering kali dibedakan yaitu perempuan maskulin yang berhasrat meniru laki-laki, yang biasa disebut *butch* dan seorang feminim yang takut terhadap laki-laki, yang biasa disebut *femme*.

Cinta lesbian pada dasarnya sama dengan cinta heteroseksual, didalam cinta itu juga terdapat beberapa komponen yang menyertainya. Dalam teorinya *triangular theory of love*, Sternberg (1997) mengemukakan bahwa cinta memiliki tiga komponen. Pertama, keintiman (*intimacy*) perasaan dalam suatu hubungan yang

meningkatkan kedekatan, keterikatan dan keterkaitan. Kedua : hasrat (*passion*) meliputi rasa kerinduan yang mendalam untuk bersatu dengan orang yang di cintai yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual. Ketiga : komitmen atau keputusan (*komitmen* atau *decision*) suatu keputusan untuk mencintai seseorang dengan menjaga cinta itu dan ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir.

Subjek penelitian ini adalah dua orang wanita lesbian yang sudah terbukti dari pengakuan subjek dan hasil tes psikologi berupa tes Rorschach, Tes DAP, tes BAUM dan tes Warteg yang dijalankan serentak oleh kedua subjek penelitian pada tanggal 11 April 2018 pada pukul 13:00 WIB sampai 15:20 WIB di laboratorium Psikologi Universitas Bina Darma Palembang dan hasil pemeriksaan psikologi dinilai oleh seorang Psikolog berinisial MM. Jauh sebelum penelitian ini dilakukan peneliti telah mengenal kedua subjek penelitian dengan baik dan akrab.

Observasi dan wawancara pertama dilakukan di Hotel Rembang Palembang subjek AK pada tanggal 06 Juni 2018, pukul 22:37 WIB dan Subjek RM ditempat yang sama Hotel Rembang Palembang pada tanggal 07 Juni 2018, pukul 10:29 WIB, kedua subjek memiliki komunikasi yang baik dan merasa tidak tertekan oleh keadaan lingkungan sekitar ketika proses berlangsungnya observasi dan wawancara. Sebelum melakukan wawancara serta observasi dan juga pengumpulan data untuk kelengkapan dari penelitian ini peneliti telah meminta izin kepada kedua subjek dalam penelitian ini dan kesediaan dari mereka untuk membantu penelitian ini sampai dengan selesai.

Kedua subjek dalam penelitian ini memiliki cerita hidup yang sangat unik dan karakteristik yang berbeda. Subjek pertama dalam penelitian ini adalah AK yang memiliki kepribadian tomboy yang bergaya seperti laki-laki. AK merupakan mahasiswa disalah satu Universitas swasta di kota Palembang yang mengaku memiliki ketertarikan dengan sesama jenis sejak duduk dalam bangku Sekolah Dasar kisaran kelas empat atau lima dimana AK memiliki ketertarikan seksual kepada temen sekolahnya sendiri. Dalam dunia lesbian AK mengaku sebagai *Buchi* atau yang berperan sebagai laki-laki.

Subjek pertama AK berumur 21 tahun yang memiliki tinggi badan sekitar 155 cm dengan gaya rambut pendek dan penampilan yang lebih mencirikan seorang laki-laki. AK memiliki bentuk wajah yang sedikit agak bulat dan mata yang sipit. AK selalu memasang korset agak tidak terlalu menampilkan buah dadanya sebagai wanita. Setiap penampilan dalam keseharian AK lebih suka memakai baju-baju model pria dan sangat jarang menggunakan pakaian-pakaian wanita seperti rok, daster, *dress* bahkan tidak pernah memakai sepatu *heels*.

AK merupakan wanita yang baik, ramah dan suka membantu sesama temannya. AK memiliki sifat yang terbuka dan tidak malu untuk mengakui dirinya adalah wanita lesbian kepada setiap orang yang dikenalnya dengan baik. AK juga mengaku bahwa seluruh keluarganya mengetahui bahwa AK adalah seorang wanita lesbian. Dalam pergaulannya AK tidak memilih-milih teman dalam bergaul dan sebagian orang-orang yang mengenal AK mengetahui bahwa AK seorang lesbian.

AK terlahir dengan keluarga yang berkecukupan dimana orang tua AK adalah seorang Pegawai Negeri Sipil di daerah asal AK berada. AK merasa berkecukupan dari beberapa aspek kehidupan seperti kasih sayang dari orang tuanya meskipun AK lebih dekat dengan orang tua ayah dari pada ibu namun keduanya memperlakukan AK dengan baik, pendidikan yang didapatkan AK terpenuhi dengan baik dari duduk ditaman kanak-kanak hingga saat ini dapat kuliah di salah satu Universitas swasta di Palembang.

Pada saat observasi dan wawancara pertama yang dilakukan di Hotel Rembang Palembang saat itu AK menggunakan baju kaos santai dan celana jeans. Saat peneliti datang dan mempersiapkan pertanyaan AK tersenyum dan merasa santai untuk diberikan sejumlah pertanyaan yang bersangkutan dengan faktor-faktor yang menyebabkan AK menjadi lesbian, AK tidak terbebani menjawab pertanyaan dan dengan sepenuh hati memberikan perhatiannya kepada peneliti.

Dalam menjawab setiap pertanyaan AK hanya melontarkan sedikit jawaban yang dirasa cukup karena sifat AK yang terlalu cuek, Sebelum memutuskan untuk menjadi lesbian sepenuhnya AK sempat memiliki mantan pacar seorang laki-laki, namun AK tidak merasa nyaman dibandingkan AK menjalin hubungan dengan seorang wanita. Berikut penuturannya :

*“...kalau pacar laki-laki tuw sebelumnya punya, banyak mantan laki-laki, tapi gak ada yang ngerasain senyaman sama wanita, gak ada hanya sekedar untuk iseng-iseng...” (S1/W1 : 100-103)*

AK juga menjelaskan mengenai kebebasan yang diberikan kedua orang tuanya kepada AK tergantung kepada apa yang menjadi keinginan AK seperti halnya dalam memilih sekolah atau kebutuhan pokok lainnya, berikut penuturannya :

*“...gak terlalu, nge, apa, ngatur yaa, ga terlalu ngatur-ngatur kamu harus ngini, kamu harus, engga...”* (S1/W1 : 244-245)

*“...ya kalau masalah sekolah sih mereka, mereka bilang terserah kamu sekolah yang mana, yang penting jalanin, jangan kamu abaikan apa yang kamu pilih, itu aja...”* (S1/W1 : 252-255)

AK adalah anak bungsu dikeluarganya dan memiliki tiga orang kakak kandung yang selalu memperhatikan dan peduli terhadap AK. Pada saat kedua orang tua dan ketiga kakak AK mengetahui bahwa AK seorang wanita lesbian dan sempat dihajar dan sekaligus oleh ketiga kakaknya dalam waktu yang bersamaan. Berikut penuturannya :

*“...marah-marah besar besar, keluarga, semua keluarga menyerang marah-marah banget...”* (S1/W1 : 306-307)

*“...dalam arti, kalau saudara kandung itu kemarin, aku ketahuan, aku ketahuan mereka bertiga itu mukul aku, mukulin aku semua...”* (S1/W1 : 309-311)

Dalam pengakuannya AK merasa sedih terhadap perlakuan kakak-kakaknya terhadapnya dan AK memilih jalan jujur dari awal yang menyatakan itu sudah menjadi pilihan hidupnya meskipun AK merasa sedih akan perlakuan keluarganya yang mengetahui bahwa AK adalah seorang lesbian. Berikut penuturannya :

*“...ehmmm, sedih tapi ya mau gimana lebih baik aku jujur dari awal dari pada merka taunya tau waktu aku besar atau gimana lebih baik dari awal, ya sedih tapi yaa gimana, ini udah jadi pilihan...”* (S1/W1 : 322-325)



*“...menangis, menangis yak karena merasa kesakitan, merasa sedih kenapa saudara-saudara seperti ini...” (S1/W1 : 332-333)*

AK mengaku sempat dibawa ke Psikolog untuk penanganan kasusnya yang dianggap keluarga sebagai kelainan, sempat dibawa juga kedukun dan sudah pernah di rukiyah, namun AK mengaku tidak bisa melepaskan hasrat perasaan dan seksualnya terhadap wanita sampai sekarang.

Sementara itu, pada tanggal 06 Juni 2018 dilakukan observasi dan wawancara pertama di Hotel Rembang Palembang pada subjek penelitian kedua yang berinisial berinisial RM. RM berusia 23 tahun yang memiliki tinggi badan sekitar 169 cm dengan tubuh yang langsing dan tinggi untuk ukuran wanita Indonesia. RM memiliki warna kulit yang putih dengan kelopak mata yang sipit. RM memiliki bentuk wajah yang bulat, alis yang tipis dan wajah yang selalu tampil bersolek ketika berpergian. RM juga memiliki hidung yang mancung dan rambut yang panjang.

RM mengaku bahwa awal mula menjadi wanita lesbian sejak duduk dalam Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas dua yang dipengaruhi oleh pergaulan dan rasa traumatik setelah menjalin hubungan dengan mantan pacaranya yang lawan jenis dengannya atau cinta heteroseksual. Berikut pengakuannya :

*“...awal mulanya itu cuma rasa ingin coba-coba, karena dipergaulan saya itu teman dekat saya waktu SMA itu lesbian semua, jadi melihat mereka itu lesbian, jadi saya itu pengen coba lesbian jadi saya pengen coba gitu gimana rasanya menjadi seorang lesbian...” (S2/W1 : 53-57)*

RM merupakan wanita yang feminim dan ramah. RM selalu berpenampilan

selayaknya wanita pada umumnya, suka berdandan dan menjaga penampilan jika berpergian. berbeda dengan subjek pertama RM sering berpenampilan *glamour* dengan memakai sepatu *heels*, menggunakan baju-baju feminim seperti dress dan *accessories* wanita seperti kalung, anting panjang dan pernak-pernik wanita lainnya.

RM terlahir dengan keluarga yang sederhana dimana orang tua ayah RM adalah seorang nelayan dan orang tua ibu adalah seorang ibu rumah tangga. RM juga merasa berkecukupan dari beberapa aspek kehidupan seperti apapun yang diinginkan oleh subjek selalu dituruti oleh orang tua dan merasa dimanja. RM dari kecil tinggal didesa dengan kedua orang tua dan adik-adiknya. RM adalah anak pertama dikeluarganya dan memiliki tiga orang adik kandung yang selalu memperhatikan dan peduli terhadap RM. Dalam kehidupan sehari-hari RM menjalin hubungan harmonis didalam keluarganya meskipun dalam pengakuan RM bahwa keluarganya sempat curiga akan kehidupan RM yang menjadi seorang lesbian namun RM selalu meyakinkan keluarga bahwa RM bukanlah wanita lesbian, dalam hal ini RM menyangkal kepada keluarganya bahwa RM adalah seorang lesbian. Berikut Penuturannya :

*“...kalau orang tua saya sih enggak tau cuman dia tuw curiga, curiga tuw misalnya saya sering berhubunganlah sama, sama-sama teman lesbian kek itu sudah itu curiga kalau saya tuw lesbi kek gitu pernah sih ee didesak kalau dia tuw nanya bilang kek gini kamu tuw lesbian kek gitu jadi saya tuw tapi ini apa namanya enggak bilang iya saya lesbian gak gitu lah cuman saya tuw menghindar idak lah kek gitukan, gak mungkinlah kek gitu, gitu aja cuman curiga aja kalau orang tua saya...”* (S2/W1 : 270-279)

RM adalah mahasiswa dari salah satu Universitas swasta di kota Palembang, dimana RM adalah mahasiswa perantauan dari sebuah desa di daerah Sumatera Selatan. RM mengaku bahwa pergaulannya di Palembang mayoritas adalah sesama kaum lesbian dan RM merasa nyaman. Berikut penuturannya :

*“...kalau temen-temen rekan-rekan saya yang terdekat misalnya yang sering pergi main kalau di Palembang lebih banyak sih ee komunitas lesbian dari pada orang normal, karena lebih saya lebih mendekatakan diri kepada komunitas lesbian dari pada orang normal...” (S2/W1 : 333-338)*

RM juga memiliki komunitas yang normal dengan berkumpul sama teman-teman yang heteroseksual. Sebagian teman mengetahui bahwa RM adalah wanita lesbian dan teman-teman RM yang normal sangat marah setelah mengetahui hal tersebut. Berikut penuturannya :

*“...yang tau lesbian itu temen-temen terdekat yang tau, jadi mereka tuw sangat marahlah dan mereka tuw maksa saya berhenti lesbi, jangan lesbi lagi. Mereka sangat marah bahkan bilang kamu jangan lesbi lagi kek gitu, jangan lesbi lagi dan bilang kalau saya tuw gak bagus lesbi saya tuw harusnya hidup normal seperti mereka, terus mereka mendesak mendesak saya bener-bener mendesak harus berhenti dan saya pun bilang saya gak bisa berhenti...” (S2/W1 : 375-388)*

Kedua subjek dalam penelitian ini merupakan pasangan lesbian dimana AK dan RM menjalin hubungan pacaran sejak bulan Mei 2016, keduanya saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain. AK memiliki sifat yang sangat protektif terhadap RM, hal ini dibuktikan dengan pengakuan subjek dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa ketika RM jauh dari AK harus selalu menghubungi terlebih dahulu

ketika RM hendak pergi kemanapun, RM harus menjelaskan kepada AK dengan siapa RM pergi dan ada batasan jam yang diberikan AK kepada RM.

RM memiliki sifat dan perilaku yang lembut dan sering mengalah jika ada permasalahan dalam hubungannya dengan AK. RM selalu menunjukkan rasa sayangnnya dengan AK seperti menuruti keinginan AK, selalu memberi kabar setiap saat dan menjalin komunikasi *intens* setiap harinya. Kedua subjek dalam penelitian ini tinggal bersama dalam satu kos-kosan dan dalam berpacaran AK dan RM mengaku saling memenuhi kebutuhan hasrat seksualnya seperti berciuman, bernesraan dan melakukan hubungan badan (jika pasangan normal berhubungan badan dengan memasukkan alat kelamin pria atau penis ke dalam vagina, maka pasangan lesbi menggunakan jari untuk mendapatkan rangsangan seksual dalam alat kelaminnya). Dalam sehari AK pernah meminta untuk berhubungan seksual sebanyak tiga kali sampai mencapai puncak yang klimaks dan RM selalu menuruti keinginan AK yang memiliki hasrat seksual yang cukup tinggi. Kedua subjek memiliki hasrat seksual yang sama-sama tinggi dan keduanya merupakan perokok aktif yang menghabiskan satu bungkus rokokbahkan lebih setiap harinya.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pokok makan kedua subjek memiliki tabungan tersendiri yang sama-sama digunakan untuk kebutuhan bersama, ketika akhir pekan tiba kedua subjek sering menghabiskan waktu bersama dengan kumpul bersama komunitas lesbian di Palembang seperti arisan, kumpul di club malam dan tempat berkumpulnya anak-anak muda kota Palembang. Kedua

subjek memiliki hobbi yang sama yaitu bermain *games*, tak jarang mereka sering menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk bermain *games*. Beberapa teman bahkan keluarga mengetahui hubungan kedua subjek, tak jarang keduanya mendapat teguran dari keluarga dan cacian dari teman yang heteroseksual. Menyikapi hal itu kedua subjek merasa cuek dan terus menjalani hubungan tanpa mempedulikan omongan orang lain. Berikut penuturan AK :

*“...terkadang membalas, terkadang ya saya acuh-acuh aja, bodo amat, ya karena saya mungkin orangnya kalau untuk di kalau untuk di apo, untuk diluar untuk orang yang tidak saya kenal saya cuek,tapi kalau dekat saya engga...”* (S1/W2 : 139-143)

Dalam keseharian hidup wanita lesbian pada umumnya lebih menutup diri dalam lingkungan masyarakat dikarenakan beberapa alasan seperti malu dan takut adanya penolakan dari masyarakat, oleh sebab itu beberapa wanita lesbian lebih memilih mengungkapkan diri hanya kepada rekan sesama lesbian atau orang yang dipercayainya saja. Pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (Devito, 2011).

Sedangkan menurut Jourard (1964) menyatakan bahwa informasi yang disampaikan dalam komunikasi dapat berupa identitas diri, pikiran, perasaan, penilaian akan keadaan sekitar, pengalaman masalah, dan rencana masa depan yang sifatnya rahasia atau maupun yang tidak dan proses penyampaian informasi yang

berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain disebut sebagai pengungkapan diri atau *self disclosure*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya sebagian besar aktivitas manusia sehari-hari melibatkan komunikasi. Sehingga ada yang mengumpamakan bahwa komunikasi itu serupa dengan bernafas, kita tidak pernah memikirkan cara melakukannya. Komunikasi merupakan proses sosial yang fundamental dalam masyarakat. Melalui proses komunikasi ini pulalah proses personal berlanjut untuk saling berbagi rasa dan arti (Winarti, 2012). Menurut Joinson (2004) mengungkapkan bahwa tingkat signifikan pengungkapan diri lebih tinggi terjadi pada komunikasi melalui yang termediasi oleh perangkat komputer dari pada dengan komunikasi tatap muka, yang termasuk didalamnya jejaring sosial

Jejaring sosial merupakan salah satu perkembangan teknologi yang memiliki peranan besar dalam memberikan kemudahan bagi manusia untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. *Social networking site (SNS)* atau situs jejaring sosial didefinisikan sebagai suatu layanan yang memungkinkan setiap individu untuk membangun hubungan sosial melalui dunia maya. Situs jejaring sosial digunakan sebagai fasilitas bagi individu untuk menjalin hubungan dengan individu lainnya yang memungkinkan mereka untuk bersama-sama membangun atau memperluas jaringan sosial mereka, menunjukkan koneksi seseorang dan memperlihatkan hubungan yang ada antar penggunanya. Situs jejaring sosial memungkinkan penggunanya untuk mendefinisikan profil secara *online*, terhubung dengan individu lain dalam jejaring

sosial dunia maya, dapat secara cepat melakukan pemberitahuan tentang suatu kegiatan (*Notification*), dan melakukan pengaturan privasi (Boyd & Ellison, 2007; Gotta, 2008; Beer, 2008; Dashgupta, 2010)

Dunia Informasi sekarang ini tidak terlepas dari peranan teknologi. Teknologi diciptakan untuk mempermudah berbagai kegiatan manusia. Seiring dengan perkembangan arus informasi dan teknologi komunikasi., manusia semakin membutuhkan berbagai fasilitas teknologi yang mudah mengakses informasi dengan cepat. Komunikasi yang dulunya memerlukan waktu yang lama dalam penyampaian informasi, kini dengan teknologi segalanya menjadi sangat dekat dan tanpa jarak. Percakapan yang dilakukan antar manusia tidak harus bertatap muka (*face to face*) secara langsung, namun percakapan dapat dilakukan dimana saja kapan dan kapan saja melalui jejaring sosial yang ada saat ini. Dan salah satu teknologi komunikasi yang paling banyak digunakan masyarakat sekarang ini adalah media sosial Instagram.

Kedua Subjek dalam penelitian ini sangat aktif dalam memainkan media sosial Instagram, dimana pengikut maupun yang diikuti subjek dalam akun instagramnya adalah orang-orang yang sebagian besar dikenal oleh subjek seperti keluarga, teman main, teman kuliah dan juga teman sesama kaum lesbian. Kedua subjek memiliki keterbukaan diri serta keberanian dalam menunjukkan aktivitas seksual lesbian mereka didalam akun instagramnya, seperti mengunggah foto kemesraan, membuat status dalam *insta story* mereka mengenai hubungan lesbian mereka dan membuat *caption*

dalam setiap postingan foto mereka dengan kata-kata yang memperlihatkan keterbukaan mereka mengenai identitas sebagai wanita lesbian. Terdapat banyak pro dan kontra dalam menyikapi *postingan* subjek dalam akun instagramnya dimana sebagian orang acuh tak acuh dan sebagian lainnya mengomentari dengan pandangan negatif.

Dalam hal ini kedua subjek penelitian memiliki keterbukaan diri atau *self disclosure* tentang aktivitas seksual lesbian dalam media sosial Instagram, hal ini diketahui oleh penulis dikarenakan penulis juga mengikuti atau menjadi *follower* Instagram kedua subjek peneliti. Keterbukaan diri subjek AK dan RM seperti memperlihatkan aktivitasnya dalam hal berciuman, bernesraan dan mengunggah foto mesra dengan pasangan menjadi fenomena unik yang ingin peneliti teliti. Hasil penelitian dari Krasnova, dkk (Prawesti dan Dewi, 2016) mengatakan bahwa motivasi seseorang menggunakan situs jejaring sosial karena merasakan kenyamanan dalam menceritakan informasi pribadinya.

AK memiliki keterbukaan diri sebagai wanita lesbian karena sebagian besar orang-orang yang mengenalnya mengetahui bahwa AK adalah wanita lesbian melalui media sosial instagramnya. AK sangat aktif dalam menjalankan media sosial instagram dan selalu memperlihatkan aktivitas lesbiannya dengan cara mengunggah foto kemesraan bersama pasangan lesbinya. Dalam akun Instagramnya AK diikuti oleh keluarganya dan sebagian teman-temannya, AK menjadikan instagram sebagai media untuk mengungkapkan diri sebagai wanita lesbian. Berikut penuturannya :



*“...ee yang pastinya saya berani karena semua orang sudah tau siapa saya, semua orang tuw sudah tau saya seorang lesbian jadi yaa apa yang saya suka pasti saya posting apa yang bagi saya penting diposting, ya berani karena semua orang sudah tau...” (S1/W2 : 98-102)*

*“...ee instastory tentang seandainya saya sedang diluar, saya lagi sama pacar saya itu pasti saya posting...” (S1/W2 : 108-109)*

Sama halnya dengan subjek pertama, subjek RM juga memiliki keterbukaan diri sebagai wanita lesbian di dunia nyata namun tidak terlalu memperlihatkan dan sedikit menutup diri, RM mengaku lebih suka mengungkapkan diri sebagai wanita lesbian di media sosial instagram karena hal tersebut membuat dirinya bahagia. Sebagian pengikut RM di instagram adalah teman-teman terdekat dan keluarga yang akhirnya mengetahui bahwa RM adalah wanita lesbian dengan melihat aktivitas lesbiannya di instagram. RM sering mengunggah foto kemesraan bersama dengan pasangan lesbinya dan menjadikan Instagram sebagai media untuk pengungkapan diri. Berikut penuturannya :

*“...karena kalau misalnya posting di instagram atau mengubar di instagram soal saya lesbi sama pasangan saya, mengumbar kemesraan kami, kebersamaan kami karena bisa diumbar-umbar tuw memang bisanya dimedia sosial, kalau misalnya kami ngumbar-ngumbar tentang kami didunia nyata atau bukan di media sosial itu kan agak gimana gitu, lebih masihslah memikirkan orang sekitar kami yang tidak tau tentang lesbi, jadi kami masih bisa menjaga orang, nah kalau dimedia sosial saya kan banyak yang tau kalau saya lesbi jadi saya lebih ke mending diumbar-umbar di media sosial aja gitu, instagram saya...” (S2/W2 : 112-123)*

Dari hasil wawancara dan observasi serta beberapa referensi yang telah dijelaskan diatas memberikan ide dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah faktor-faktor penyebab lesbian dan dinamika psikologi *self discosure* wanita lesbian

dalam media sosial instagram. Untuk mengetahui hal itu maka perlu dilakukan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Dari permasalahan diatas peneliti memilih dan membahas penelitian yang berjudul: “*Self Disclosure* Wanita Lesbian Dalam Meda Sosial Instagram”

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui *self disclosure* wanita lesbi dalam menggunakan media sosial instagram
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan subjek menjadi wanita lesbian

## **C. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan khususnya dibidang psikologi abnormal, memberikan informasi mengenai bentuk penyimpangan seksual kaum lesbian dalam aktivitas di sosial media instagram dan dapat menjadi referensi dan informasi untuk peneliti selajutnya agar lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Bagi Subjek memberikan pengajaran untuk lebih bijaksana dalam penggunaan sosial media Instagram dan memberikan informasi bagi masyarakat secara umum mengenai *self disclosure* wanita lesbian dalam penggunaan media sosial Instagram.

#### D. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian yang berhubungan dengan lesbian pernah diteliti oleh Putri (2015) di kota Semarang yang berjudul “*Minoritas LGBT Indonesia : Cyber Bullying pada akun instagram @denarachman*” menyatakan hasil bahwa perkembangan teknologi yang pesat membuat beberapa aktivitas dalam kehidupan nyata berpindah ke kehidupan maya. Salah satunya adalah aktivitas *bullying*. Aktivitas yang tadinya memerlukan interaksi tatap muka antara pelaku dan korban kemudian berpindah ke dunia maya yang kemudian disebut sebagai *cyberbullying*. Pelaku melakukan *cyberbullying* kepada sosok-sosok yang dianggap memiliki identitas yang janggal. Salah satunya adalah transgender. Mereka memberikan komentar-komentar yang negatif dan cenderung kasar pada akun media sosial milik transgender. Mereka melakukannya tanpa segan dan tanpa merasa bersalah. Hal ini didasari oleh logika kebenaran yang ternaturalisasi dalam kehidupan mereka melalui kehidupan sehari-hari baik aspek sosial, hukum, maupun agama. Logika kebenaran tersebut terkait dengan konsep kategorisasi dan oposisi biner yang menyebutkan bahwa hanya ada dua jenis kelamin dan dua jenis identitas jender di dunia ini. Laki-laki – maskulin dan perempuan – feminin. Sehingga, ketika kemudian muncul identitas lain yang mengaburkan batas antara keduanya, ataupun mencampurkan keduanya, maka identitas tersebut dianggap “kacau” dan tidak benar.

Penelitian yang dilakukan oleh Tamara (2016) dengan judul “*Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah Dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya*” dengan pendekatan

kualitatif ini memberikan hasil bahwa penelitian ini terdapat berbagai alasan dan dampak yang ditimbulkan saat melakukan *self disclosure*. *Self disclosure* kepada ayah dan ibu mengenai orientasi seksualnya ini meliputi berbagai alasan untuk terbuka, pengembangan dalam hubungan dan dampak yang ditimbulkan setelah melakukan *self disclosure*. Kedua informan mendapatkan dampak yang positif dalam pengungkapan diri yang dilakukan yaitu hubungan dengan orang tua menjadi lebih dekat, dapat menjadi diri sendiri, tidak lagi menanggung beban berat dalam hati serta dapat mengurangi sedikit stigma negatif masyarakat dalam memandang kaum lesbian.

Penelitian yang berhubungan dengan lesbian pernah juga dilakukan oleh Pontororing (2012) dengan judul "*Kaum Lesbian di kota manado*" hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lesbian dikota manado kurang lebih memakai konsep yang sama dengan lesbian pada umumnya. Dalam data lapangan tidak dapat perilaku menyimpang dalam tingkah laku mereka "penyimpangan yang sering menjadi label untuk para lesbian dan kelompok homoseksual yang lain adalah perbedaan orientasi seksual".

Penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan lesbian dilakukan oleh Susanti (2014) Penelitian dilakukan di kodus dengan judul "*Fenomen Cinta Lesbian*" dengan hasil penelitian mengenai cinta yang dimiliki lesbian menunjukkan bahwa fenomena cinta lesbian dalam penelitian ini, pada subjek A ketertarikannya terhadap sesama jenis sudah terlihat ketika subjek remaja. Dalam hubungan cinta lesbiannya,

subjek mencapai dua level keintiman, tiga dorongan hasrat dan dua aspek komitmen. Namun di samping itu juga muncul berbagai permasalahan yang mempengaruhi hubungan subjek. Tetapi subjek juga masih memiliki harapan untuk bisa menikah dengan pasangan sejenisnya yang sekarang. Pada subjek B, ketertarikannya terhadap sejenis muncul dari rasa kagum terhadap perempuan. Pengalaman cinta terhadap sesama jenis dialami subjek sejak remaja. Subjek memiliki tujuh pengalaman cinta dan dalam cinta lesbiannya yang sekarang, subjek mencapai tiga level keintiman, dua level hasrat, dan dua aspek komitmen. Terdapat konflik yang berpengaruh pada hubungannya, tetapi subjek juga memiliki harapan untuk tetap bisa hidup bersama dengan pasangan sejenisnya. Kemudian pada subjek C, ketertarikannya dengan sesama jenis juga muncul ketika remaja. Pengalaman cinta pertama dengan sejenis, dialami subjek ketika lulus SMP. Subjek memiliki tiga pengalaman cinta dan dalam cinta lesbiannya yang sekarang, subjek mencapai dua level ketintiman, dua dorongan hasrat dan dua aspek komitmen. Konflik juga muncul serta berpengaruh pada hubungannya dan subjek memiliki harapan untuk bisa menikah dengan sesama jenis tetapi yang ingin dinikahi subjek adalah mantan sejenisnya yang masih dicintai.

Penelitian yang diteliti oleh Faridatunnisa (2010) yang berjudul “*Gambaran Status Identitas Remaja Puteri Lesbi*” dilaksanakan di Jakarta pada Desember 2010 - Januari 2011 menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) alasannya adalah karena peneliti ingin mengali secara detail

pengalaman-pengalaman individu mengenai gambaran dalam upaya untuk mendapatkan identitas seksual remaja lesbi. Dan didapatkan hasil dari ketiga subjek yang diteliti dapat disimpulkan mengenai proses komitmen yang dilalui berbeda , pada subjek pertama (L) Misalnya , ia menjadi seorang lesbi lantaran hanya karena subjek menyayangi lesbian berinisial E. lain halnya dengan subjek kedua (A) yang merasa bosan dengan pasangan heteroseksualnya sampai pada akhirnya subjek berkomitmen untuk menjadi seorang lesbi. Terakhir pada subjek ketiga (Z) walaupun subjek sudah memutuskan untuk menjadi seorang lesbi , namun subjek belum memiliki komitmen yang tinggi terhadap status identitasnya. Secara umum ketiga subjek dapat disimpulkan dapat kembali menjadi seorang heteroseksual dimasa dewasanya, hal ini mengingat usia subjek masih remaja , termasuk pada subjek kedua (A) yang memiliki status identitas *achievement*. Karena pada masa remaja terjadi proses perkembangan yaitu pencarian identitas, termasuk identitas seksual.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di atas dapat dikatakan bahwa penelitian dengan judul “*Self disclosure* wanita lesbian dalam media sosial *instagram*” belum pernah dilakukan oleh peneliti. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian yang belum pernah dilakukan ini sangat unik karena subjek peneliti memiliki sebuah kasus yang jarang dimiliki oleh orang-orang normal pada umumnya. Penelitian dilakukan di kota Palembang, dengan pendekatan studi kasus.